

Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa Harapan

Volume 3 | Nomor 2 | 2025 | Edisi. Juni

ANALISIS IMPLEMENTASI BIMBINGAN INDIVIDU SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN KEPERCAYAAN DIRI PARA REMAJA KORBAN BULLYING

Aliya Azzahra ¹, Mawar Eliana Hutasoit ², Muhammad Aldi ³, Nadhira Hafidza ⁴.

Pendidikan Masyarakat, Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru,
Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221

Email : aliyaazzahra3003@gmail.com

mawareliyana9@gmail.com

aldi.syahputra4487@gmail.com

nadhirahafidza24@gmail.com

Abstrak

Bullying merupakan bentuk kekerasan sosial yang berdampak serius pada kesehatan psikologis remaja, terutama dalam hal menurunnya kepercayaan diri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi layanan bimbingan individu sebagai strategi untuk meningkatkan kepercayaan diri pada remaja korban bullying, serta menyoroti peran strategis pekerja sosial dalam proses pemulihan psikososial. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap remaja berusia 14–18 tahun yang menjadi korban bullying di wilayah Medan Petisah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan individu berkontribusi positif terhadap pemulihan psikologis korban melalui pendekatan empatik, konseling privat, dan penguatan self-efficacy. Selain itu, keterlibatan pekerja sosial sebagai pendamping, fasilitator, advokat, dan motivator terbukti memperkuat jejaring dukungan dan menciptakan lingkungan pemulihan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan kolaborasi lintas sektor antara sekolah, keluarga, komunitas, dan tenaga profesional sebagai bentuk respons komprehensif terhadap fenomena bullying di kalangan remaja.

Kata Kunci: bullying, kepercayaan diri, bimbingan individu, remaja, pekerja social.

Abstract

Bullying is a form of social violence that significantly impacts adolescents' psychological well-being, particularly by diminishing their self-confidence. This study aims to analyze the implementation of individual counseling services as a strategy to enhance self-confidence among adolescent victims of

Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa Harapan

Volume 3 | Nomor 2 | 2025 | Edisi. Juni

bullying and to highlight the strategic role of social workers in the psychosocial recovery process. Employing a qualitative approach through a case study method, data were collected via observations, in-depth interviews, and documentation involving adolescents aged 14–18 who experienced bullying in Medan Petisah. The findings reveal that individual counseling contributes positively to the psychological recovery of victims through empathetic approaches, private counseling, and the strengthening of self-efficacy. Furthermore, the involvement of social workers as companions, facilitators, advocates, and motivators strengthens the support network and fosters a more inclusive and sustainable recovery environment. This study recommends cross-sector collaboration among schools, families, communities, and professionals as a comprehensive response to bullying among adolescents.

Keywords: *bullying, self-confidence, individual counseling, adolescents, social workers*

PENDAHULUAN

Bullying kini telah menjadi isu sosial yang tidak dapat diabaikan, terutama dalam ranah pendidikan. Fenomena ini kerap kali muncul dalam berbagai bentuk—baik kekerasan verbal, fisik, sosial, maupun digital (cyberbullying)—yang menyasar kelompok rentan, utamanya para remaja. Masa remaja sendiri merupakan tahap perkembangan kritis yang berfungsi sebagai landasan dalam membentuk identitas dan harga diri individu. Ketika remaja mengalami bullying, tidak hanya luka fisik yang ditinggalkan, tetapi juga trauma psikologis jangka panjang yang dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka. Salah satu dampak utama yang paling mencolok adalah menurunnya rasa percaya diri, yang berdampak pada kemampuan akademik, relasi sosial, dan kestabilan emosi mereka (Pramanik, Rohman, & Ismail, 2024).

Korban bullying pada umumnya mengalami ketidakberdayaan yang disertai rasa takut, malu, dan keengganan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Mereka juga cenderung mengalami kesulitan dalam mengenali serta menerima potensi diri secara utuh. Rendahnya kepercayaan diri tersebut bukan terjadi secara instan, melainkan merupakan akumulasi dari paparan berulang atas intimidasi dan kekerasan simbolik yang kerap tidak disadari oleh lingkungan sekitar (Busyra, 2019). Ketika individu kehilangan kepercayaan terhadap dirinya sendiri, maka kemampuan untuk bertahan, berkembang, dan membentuk daya lenting (resiliensi) pun turut melemah.

Dalam laporan tahunan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), tercatat ratusan kasus perundungan yang terjadi di satuan pendidikan antara tahun 2011 hingga

Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa Harapan

Volume 3 | Nomor 2 | 2025 | Edisi. Juni

2019. Sebagian besar korbannya adalah siswa di tingkat dasar dan menengah. Fakta ini menunjukkan bahwa bullying telah berkembang menjadi masalah sistemik dan bukan sekadar kasus insidental semata (Hatta, 2024). Konsekuensi jangka panjang dari pengalaman bullying dapat berupa gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan ekstrem, penyimpangan perilaku, hingga kecenderungan menyakiti diri sendiri atau bahkan bunuh diri (Khasanah et al., 2017). Situasi ini menunjukkan bahwa pemulihan kondisi mental korban tidak dapat diserahkan hanya pada proses alami waktu, tetapi membutuhkan intervensi yang sistematis dan personal.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam memulihkan kepercayaan diri korban bullying adalah melalui layanan bimbingan individu. Layanan ini memberikan ruang aman dan bersifat privat bagi korban untuk mengekspresikan perasaan, merefleksikan pengalaman traumatis, dan membangun kembali citra positif terhadap dirinya. Intervensi ini dapat melibatkan beragam strategi, mulai dari konseling berorientasi kognitif, pendekatan humanistik, hingga peningkatan self-efficacy melalui perencanaan tujuan jangka pendek yang realistis (Hartati & Milda, 2024). Dengan demikian, bimbingan individu tidak hanya bersifat terapeutik, tetapi juga berfungsi sebagai pintu masuk menuju pemulihan holistik,

memungkinkan remaja untuk bangkit dari pengalaman traumatis dan membangun ketahanan sosial yang kuat.

Namun demikian, pemulihan psikologis korban tidak dapat hanya mengandalkan konselor sekolah semata. Dalam pendekatan multidisipliner, pekerja sosial memainkan peran penting sebagai pendamping, fasilitator, dan advokat bagi korban. Dalam perspektif pekerjaan sosial, remaja yang menjadi korban bullying dipandang sebagai individu yang mengalami disfungsi sosial akibat kekerasan struktural maupun relasional. Oleh karena itu, intervensi yang diberikan harus berbasis pendekatan korban (*victim-based approach*), yang menempatkan korban sebagai subjek aktif dalam proses pemulihan (Alfi & Halwati, 2019).

Pekerja sosial profesional tidak hanya terlibat dalam mendampingi korban secara emosional, tetapi juga melakukan asesmen sosial yang komprehensif, menyusun strategi pemulihan berbasis kebutuhan korban, serta mengadvokasi hak-hak anak dalam konteks pendidikan dan perlindungan hukum. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak mengatur bahwa pekerja sosial wajib memberikan perlindungan, bimbingan, serta upaya pemulihan sosial terhadap anak yang menjadi korban maupun pelaku kekerasan (Setiawan & Sunusi, 2015).

Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa Harapan

Volume 3 | Nomor 2 | 2025 | Edisi. Juni

Dalam kerangka tersebut, kehadiran pekerja sosial menjadi vital, bukan hanya dalam merespons krisis, tetapi juga dalam membangun sistem sosial yang lebih inklusif dan adil bagi para penyintas bullying.

Sinergi antara layanan bimbingan individu dan pendampingan pekerja sosial menghasilkan pendekatan yang lebih holistik dalam proses pemulihan korban bullying. Intervensi yang menggabungkan aspek psikologis dan sosial ini memungkinkan terbentuknya sistem dukungan yang menyeluruh—baik dari keluarga, sekolah, hingga komunitas. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian yang mendalam mengenai efektivitas pelaksanaan bimbingan individu dalam meningkatkan kepercayaan diri korban bullying, sekaligus menggali kontribusi pekerja sosial dalam membentuk jejaring pemulihan yang berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis implementasi layanan bimbingan individu sebagai strategi peningkatan kepercayaan diri pada remaja korban bullying. Selain itu, penelitian ini juga menekankan peran sentral pekerja sosial dalam intervensi multidimensi terhadap korban, serta mengkaji potensi kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam menciptakan ekosistem yang

mendukung keberlanjutan pemulihan psikososial remaja.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam implementasi bimbingan individu sebagai strategi peningkatan kepercayaan diri pada remaja korban bullying. Subjek dari penelitian ini adalah remaja dengan rentan usia 14–18 tahun yang pernah mengalami bullying semasa di sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan korban, teman sebaya/teman terdekat korban, dan observasi langsung selama proses bimbingan, serta pengumpulan dokumentasi terkait.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data, dengan menggunakan panduan wawancara dan lembar observasi agar proses pengumpulan data berjalan sistematis. Observasi dilakukan selama 2 minggu dengan mengamati interaksi sosial korban, dan perilaku sehari-hari korban di lingkungan tempat tinggalnya.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis secara deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi, yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data, serta melakukan

Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa Harapan

Volume 3 | Nomor 2 | 2025 | Edisi. Juni

konfirmasi ulang untuk memastikan validitas data yang ditemukan. Dalam proses penelitian ini, peneliti juga memperhatikan aspek etika dengan meminta persetujuan dari subjek dan wali mereka sebelum melakukan penelitian, menjaga kerahasiaan identitas korban, serta memastikan bahwa penelitian ini tidak memberikan dampak negatif bagi kondisi psikologis korban.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai efektivitas bimbingan individu dalam membantu remaja korban bullying untuk dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti selama kurang lebih 2 minggu dengan korban yang sedang menduduki sekolah menengah atas yang berada di Kec. Medan Petisah, diperoleh data mengenai implementasi bimbingan individu sebagai strategi peningkatan kepercayaan diri pada remaja yang menjadi korban bullying. Peneliti mengamati secara langsung pelaksanaan layanan bimbingan individu oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta berinteraksi dengan siswa yang menjadi subjek utama penelitian, yakni empat orang remaja

berusia 14-18 tahun yang pernah mengalami bullying fisik dan verbal.

Observasi dilakukan di rumah korban tersebut. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan korban tersebut dan juga orang tua dari masing-masing sebagai informan pendukung.

PEMBAHASAN

Pentingnya peran pekerja sosial dalam menangani klien kasus bullying di medan petisah terletak pada kemampuan untuk memahami secara holistik kondisi klien, baik dari sisi psikologis, sosial, maupun lingkungan. Dengan pendekatan yang bersifat empatik dan non-diskriminatif, pekerja sosial dapat membantu klien bullying merasa didengar, dihargai, dan didukung dalam menghadapi tantangan yang mereka hadapi.

Penanganan kasus bullying di sekolah tidak hanya berfokus pada aspek individual klien, tetapi juga memperhatikan konteks sosial, budaya, dan struktural yang mempengaruhi terjadinya perundungan. Pekerja sosial sebagai mediator diharapkan mampu mengidentifikasi faktor-faktor risiko, mendorong perubahan perilaku yang positif, serta membangun jejaring dukungan yang luas bagi klien perundungan. Peran pekerja sosial sebagai fasilitator komunikasi antara klien, orang tua, guru, dan pihak sekolah menjadi kunci dalam menjalin kolaborasi yang efektif untuk mengatasi

Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa Harapan

Volume 3 | Nomor 2 | 2025 | Edisi. Juni

perundungan. Dengan membuka ruang dialog yang terbuka dan mengedepankan prinsip keadilan, pekerja sosial dapat membantu menciptakan solusi yang inklusif dan berkelanjutan bagi klien yang terlibat dalam kasus perundungan. Pekerjaan Sosial dalam membantu menangani kasus perundungan mereka dapat memberikan pendampingan emosional bagi korban, membantu mereka mengatasi trauma dan mengembangkan strategi penanganan yang efektif.

Selain itu, pekerja sosial juga berperan dalam memfasilitasi edukasi dan pelatihan bagi siswa, guru, dan orangtua tentang pencegahan perundungan serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif, pekerjaan sosial dapat melakukan intervensi yang tepat untuk menghentikan siklus perundungan dan membantu korban dan pelaku menemukan solusi damai. Mereka juga dapat bekerja sama dengan berbagai pihak terkait, seperti guru, psikolog, dan pihak sekolah lainnya, untuk memberikan dukungan yang komprehensif bagi semua pihak yang terlibat dalam kasus perundungan. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap teori tentang perundungan, bahayanya, serta peran dan fungsi pekerjaan sosial dalam menangani kasus perundungan di sekolah, diharapkan penanganan kasus perundungan dapat dilakukan secara efektif dan efisien untuk menciptakan

lingkungan belajar yang aman dan menjaga kesejahteraan siswa.

Peran Pekerja Sosial dalam Kasus Perundungan Adapun beberapa tujuan dari pekerja sosial dalam memberikan pelayanan dan juga penanganan kasus bullying pada remaja adalah :

a. Peranan Sebagai Perantara (Broker Role)

Pekerja sosial menghubungkan antara anak asuh dengan sistem sumber baik bantuan berupa materi ataupun non materi yang ada di suatu badan atau lembaga atau panti sosial baik panti asuhan, dan lain-lainnya. Sebagai perantara pekerja sosial juga harus berupaya untuk mencari suatu jaringan kerja dengan suatu organisasi atau perusahaan yang dapat membantu pelayanan yang dibutuhkan.

b. Peranan Sebagai Pemungkin (Enabler Role)

Peranan ini merupakan peran pekerja sosial yang sering digunakan dalam profesinya karena peran ini menggunakan konsep pemberdayaan dan difokuskan pada kemampuan, keahlian, kapasitas, dan kompetensi anak asuh untuk menolong dirinya sendiri. Pada peranan ini pekerja sosial berperan sebagai konselor berusaha untuk memberikan peluang agar kebutuhan dan kepentingan

Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa Harapan

Volume 3 | Nomor 2 | 2025 | Edisi. Juni

anakasuh dapat terpenuhi dan terjamin, mengidentifikasi tujuan, memfasilitasi untuk berkomunikasi, serta memberikan peluang untuk pemecahan masalah yang dihadapi anak asuh.

c. Peranan Sebagai Advokasi (Advocator Role)

Peran yang dilakukan oleh pekerja sosial disini berbeda dengan advokat hukum. Advokat hukum dituntun melalui keinginan hukum sesuai dengan hukum pada suatu negara, sedangkan untuk advokat pekerja sosial dibatasi oleh kepentingan yang timbul dari anak asuh atau penerima pelayanan.

d. Peranan Sebagai Motivator (Motivator Role)

Peran sebagai motivator seorang Pekerja Sosial berperan untuk memberikan motivasi, semangat, dukungan dan dorongan agar penerima motivasi dapat melakukan perubahan menjadi lebih baik (Viera Valencia & Garcia Giraldo, 2019).

SIMPULAN

Penelitian ini menyoroti urgensi intervensi psikososial yang sistematis dalam menangani dampak bullying terhadap remaja, khususnya dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri korban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan individu memiliki efektivitas signifikan dalam

membantu remaja korban bullying untuk mengidentifikasi, memahami, dan merekonstruksi citra diri secara positif. Proses bimbingan memberikan ruang aman yang memungkinkan korban mengekspresikan trauma, membangun self-efficacy, dan merancang langkah pemulihan secara mandiri.

Lebih jauh, keberhasilan pemulihan tidak hanya bergantung pada intervensi psikologis semata, melainkan juga pada keterlibatan aktif pekerja sosial sebagai aktor multidimensional. Pekerja sosial memainkan peran strategis dalam mendampingi, memfasilitasi, mengadvokasi, serta memotivasi korban bullying melalui pendekatan holistik yang mempertimbangkan kondisi psikologis, sosial, dan struktural. Peran mereka sebagai perantara (broker), pemungkin (enabler), advokator, dan motivator menegaskan pentingnya sinergi antara pendekatan bimbingan individu dengan intervensi sosial dalam menciptakan ekosistem pemulihan yang komprehensif.

Dengan demikian, integrasi layanan bimbingan individu dan dukungan pekerja sosial membentuk kerangka intervensi yang inklusif, berkelanjutan, dan berorientasi pada pemberdayaan korban. Upaya ini menuntut kolaborasi erat antara sekolah, keluarga, dan komunitas guna menciptakan lingkungan yang

Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa Harapan

Volume 3 | Nomor 2 | 2025 | Edisi. Juni

aman dan suportif bagi remaja penyintas bullying, sekaligus memperkuat sistem perlindungan anak secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfi, I., & Halwati, U. (2019). Faktor-faktor blaming the victim di wilayah praktik pekerja sosial. *IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal*, 1(2), 217–228.
- Busyra, R. (2019). Dampak bullying terhadap kepercayaan diri remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 14(2), 123–130.
- Hartati, A., & Milda, Y. (2024). Pengaruh layanan bimbingan individu terhadap pemulihan psikologis korban bullying. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 2226–2236.
- Hatta, M. (2024). *Pentahelix Bullying*. Jakarta: Pustaka Ilmi Publisher.
- Khasanah, U., Sari, N., & Fadilah, L. (2017). Konsep diri dan kepercayaan diri remaja korban bullying. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(3), 112–121.
- Pramanik, G. F., Rohman, U., & Ismail, S. (2024). Analisis dampak bullying

Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa Harapan

Volume 3 | Nomor 2 | 2025 | Edisi. Juni

terhadap kepercayaan diri remaja.

*Realita: Jurnal Bimbingan dan
Konseling*, 9(1), 2226–2236.

Rachman, A., Yochanan, E., Samanlangi, A. I.,
& Purnomo, H. (2024). Metode
Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan
R&D. Karawang: CV
Saba Jaya Publisher.

Setiawan, E., & Sunusi, A. (2015). Pekerja
sosial dan perlindungan anak dalam
perspektif UU No. 11 Tahun 2012.
Jurnal Kesejahteraan Sosial, 13(1),
45–53.